

**REPRESENTASI TOKOH DISABILITAS MENTAL DALAM CERPEN SARAP KARYA
OKKY MADASARI DAN CERPEN SI GILA KARYA HAN GAGAS
(ANALISIS FRAMING)**

Resa Meilia Sari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(resa.19013@mhs.unesa.ac.id)

Dr. Mintowati, M.Pd.,

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(mintowati@unesa.ac.id)

Abstrak

Minimnya pemahaman masyarakat terhadap disabilitas mental dan representasi negatif disabilitas yang dimunculkan dalam media dapat memicu permasalahan sosial. Cerpen *Sarap* karya Okky Madasari dan cerpen *Si Gila* karya Han Gagah menghadirkan tokoh disabilitas mental sebagai tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pembingkai dan perbandingan pembingkai tokoh disabilitas mental dalam cerpen *Sarap* karya Okky Madasari dan cerpen *Si Gila* karya Han Gagah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Sumber data yang digunakan adalah cerpen *Sarap* karya Okky Madasari dan cerpen *Si Gila* karya Han Gagah dengan data penelitian berupa dialog dan narasi yang mengandung unsur pembingkai disabilitas yang ada dalam cerpen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Untuk teknik analisis data menggunakan perangkat *framing* Gamson dan Modigliani dengan prosedur analisis data melalui tahap mencatat data, menandai data, menganalisis dan menginterpretasi, dan membandingkan persamaan dan perbedaan pembingkai dalam kedua cerpen untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan pembingkai tokoh disabilitas mental dengan bentuk representasi disabilitas yang positif. Dalam cerpen *Sarap* membingkai tokoh Gendro sebagai karakter yang mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, mampu menerima isi komunikasi, dan dapat memutuskan jalan hidupnya sendiri. Dalam cerpen *Si Gila* membingkai tokoh Aku sebagai karakter yang berani untuk menolak dan mengkritik pandangan negatif masyarakat yang merendahkan kelompok marginal. Kedua cerpen ini memiliki perbandingan berupa persamaan dan perbedaan pembingkai tokoh disabilitas mental, meliputi; atribut pembingkai, pembingkai karakter disabilitas, dan interaksi sosial.

Kata kunci: *framing*, cerpen, disabilitas mental

Abstract

A minimum public understanding of mental disabilities and a negative representation of the disabilities that appears in the media can trigger social problems. Sarap short story by Okky Madasari and Si Gila short story by Han Gagah feature mentally handicapped characters as the main characters. This research aims to find a comparison of mental disability figures in the Okky Madasari and Han Gagah. This research uses qualitative methods with research approaches to frame analysis by William A. Gamson and Andre Modigliani. The source of the data used is Sarap by Okky Madasari and Si Gila by Han Gagah, with research data in the form of dialogue and narration that contains disabilities framing in the short story. Data collection uses simak bebas libat cakap and catat. For data analysis techniques using Gamson and Modigliani devices with data analysis procedures through the stages of recording data, marking data, analyzing and interpreting, and comparing the equations and differences of framing in both short stories to get conclusions. The results of this study find that mental disabilities have a positive form of disability representation. The Sarap short story describes the character of Gendro as capable of performing daily activities independently, receiving the content of communication, and deciding his own way of life. In the Si Gila short story, people portray Aku as a brave character who rejects and criticizes the negative views of society that humiliate marginal groups. These two short stories have comparisons of similarities and differences in the frame of the mental including frame attributes, character frames of the defect, and social interactions.

Keywords: *framing*, short story, mental disability.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang disabilitas mengalami kompleksitas masalah yang cukup tinggi baik sebagai individu dan/atau bagian dari anggota masyarakat. Orang dengan disabilitas kerap kali mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, kesehatan serta mendapatkan prasangka negatif dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap disabilitas. Hal ini juga diimbangi oleh peran media massa yang diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Namun, citra disabilitas yang dimunculkan di media justru mempromosikan penyandang disabilitas dengan representasi yang tidak tepat.

Dengan adanya, representasi yang tidak tepat ini dapat memengaruhi dan menimbulkan persepsi sosial yang buruk dari masyarakat terhadap disabilitas sehingga masyarakat semakin melanggengkan perilaku *disablism* dan *ableism* terhadap penyandang disabilitas. Minimnya informasi dan penggambaran penyandang disabilitas sebagai bagian dari keragaman bermasyarakat juga disorot oleh Dewan Pers. Menurut Dewan Pers (2021), perhatian pers terhadap akses dan juga isu masyarakat penyandang disabilitas masih rendah secara nasional dan terjadi hampir di setiap provinsi.

Dewan Pers pun juga memberikan perhatian kepada semua pihak media untuk menjaga kebebasan pers dengan tidak melakukan pemberitaan yang bermuatan stereotipe negatif terhadap penyandang disabilitas melalui kesepakatan untuk membuat Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas melalui Peraturan Dewan Pers nomor 01/Peraturan-DP/II/2021 Tentang Ramah Disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah salah satu dari lima kelompok rentan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang RI nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Lebih lanjut, dalam Undang-undang RI nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas dibagi menjadi empat macam, yakni disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik.

Disabilitas mental adalah keterbatasan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya gangguan terhadap fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Berdasarkan data yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik pada Indikator Kependudukan

Hasil Sensus Penduduk (SP2020) lanjutan, diketahui bahwa penyandang disabilitas mental yang berusia di atas lima tahun di wilayah perkotaan dan perdesaan total sebanyak 253.679.348 jiwa, pada wilayah perkotaan penyandang disabilitas mental berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72.074.311 orang dan perempuan sebanyak 71.036.925 orang, kemudian di wilayah perdesaan penyandang disabilitas mental laki-laki sebanyak 56.011.132 orang dan perempuan sebanyak 54.556.980 orang.

Media membutuhkan teks untuk memproduksi makna melalui bahasa dalam membentuk representasi disabilitas di media. Menurut Burton (2005:46), teks media terdapat dalam berbagai bentuk, seperti: publikasi, berita, judul program TV, halaman muka pada situs web, dan novel. Cerpen adalah bagian dari teks media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan atau ideologi terhadap suatu permasalahan. Peristiwa realita disabilitas ditampilkan dalam cerpen *Sarap* karya Madasari pada 2017 dan cerpen *Si Gila* karya Gagas pada 2014. Kedua cerpen tersebut mengangkat topik tentang disabilitas mental.

Madasari dalam cerpen *Sarap* terinspirasi dari proses interaksi bersama tetangganya di Jakarta yang menyandang disabilitas mental dan harus mengonsumsi obat. Orang tersebut dianggap tidak dapat berinteraksi secara normal dengan orang lain. Namun, dalam proses interaksi, Madasari melihat sisi lain tetangganya yang seolah ingin berinteraksi dan mengobrol. Dalam obrolan tersebut, Madasari menemukan kecerdasan yang tidak dilihat oleh orang lain (An'ars, 2019). Selanjutnya, diketahui bahwa Gagas adalah pengarang yang sering menuliskan cerita yang bertema disabilitas mental, seperti: cerpen *Ruang Isolasi untuk Si Gila* (2014), novel *Orang-orang Gila* (2018), cerpen *Percakapan 2 Pasangan* (2018), novel *Jak dan Si Gila* (2020), dan lain-lain. Gagas pernah berinteraksi dengan dua penderita skizofrenia hingga berkomunikasi lebih lanjut dengan suatu komunitas penderita skizofrenia dan bipolar yang berbasis grup WhatsApp. Selain itu, Gagas juga pernah mengonsumsi obat penenang selama beberapa waktu yang juga banyak dikonsumsi oleh penderita skizofrenia (Gagas, 2018:07—09).

Cerpen *Sarap* karya Madasari menggunakan sudut pandang cerita orang pertama yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Aku yang bernama Gendro. Gendro adalah penyandang disabilitas mental sejak lahir dan kini berusia dua puluh lima tahun. Orang tua Gendro

yang berprofesi sebagai guru SD dan menerapkan pola asuh ke anaknya dengan membangun kemandirian dan memberikan kepercayaan penuh. Namun, masyarakat memiliki pemahaman tersendiri terhadap orang dengan disabilitas yang menganggap Gendro sebelah mata dan turut merasa kasihan terhadap orang tua Gendro. Oleh karena itu, orang tua Gendro meminta maaf kepada masyarakat atas perilaku Gendro.

Cerpen *Si Gila* karya Gagas juga menggunakan sudut pandang cerita orang pertama, cerpen ini menceritakan tentang tokoh Aku yang menyandang disabilitas mental dan menjalani kehidupan di jalanan. Berbagai kata hinaan yang dilontarkan oleh masyarakat dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparaturnegara sudah pernah ia rasakan. Masyarakat yang seharusnya peduli terhadap orang dengan disabilitas mental justru merasa bahagia saat melihat aksi kekerasan yang terjadi di ruang publik. Tokoh Aku pun secara halus menyampaikan rasa tidak suka dengan perilaku masyarakat.

Penelitian ini berupaya untuk menerapkan teori *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Teori *framing* adalah hasil elaborasi yang dilakukan secara terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana untuk memahami berbagai fenomena yang ada dalam media saat ini (Sobur, 2015:05). Menurut Eriyanto (2002:03), *framing* digunakan untuk memahami pembentukan realita dari peristiwa, aktor, kelompok, dan lainnya yang dibingkai di media. Hal senada juga disampaikan oleh Gamson (dalam Eriyanto, 2002:67) bahwa analisis *framing* adalah suatu cara bercerita atau gagasan ide yang telah disusun untuk menghadirkan makna dari peristiwa yang berhubungan dengan wacana. Pemilihan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengarang menyusun suatu cerita atau ide untuk menghasilkan konstruksi makna tertentu dalam media.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan pendekatan penelitian analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Sumber data yang digunakan cerpen *Sarap* dari kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2017 dan cerpen *Si Gila* dari kumpulan cerpen *Catatan Orang Gila* karya Han Gagas yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2014. Data penelitian berupa dialog dan narasi yang mengandung unsur pembingkai disabilitas yang ada dalam cerpen. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, posisi peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa dan mencatat bentuk yang relevan untuk penelitian penggunaan bahasa secara tertulis. Untuk langkah-langkah pengumpulan data, yaitu 1) mencari dan membaca teks karya sastra; 2) memilih dua karya sastra untuk mengetahui persamaan dan/atau perbedaan pembingkai tokoh disabilitas mental; 3) menyimak dan mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat; dan 4) mencatat kata, frasa, dan kalimat ke dalam tabel analisis data.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam prosedur analisis data, yakni 1) mencatat semua data yang telah dikumpulkan dari teks cerpen; 2) menandai data yang diperoleh dengan memberikan garis bawah pada teks cerpen yang mengandung unsur pembingkai dan kode data; 3) menginterpretasi dan menganalisis kalimat dan narasi cerpen ke dalam bentuk *framing*; dan 4) membandingkan persamaan dan perbedaan pembingkai disabilitas dalam teks cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila* untuk memperoleh kesimpulan. Dalam teknik uji keabsahan data menggunakan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi teori, untuk memeriksa hasil penelitian dari tiap cerpen dengan teori analisis *framing* model Gamson dan Modigliani dan konsep stigma dan triangulasi sumber data, untuk memverifikasi data persamaan atau perbedaan pembingkai representasi tokoh disabilitas mental dalam cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila*. Untuk kredibilitas, penelitian ini menggunakan validitas internal yang diuji oleh peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Menurut Lewis (dalam Budiastuti dan Bandur, 2018:133) bahwa validitas internal dalam memberikan kredibilitas penelitian berfokus terhadap apa yang dilaporkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua poin, yakni pembingkai tokoh disabilitas dalam cerpen *Sarap* karya Madasari dan cerpen *Si Gila* karya Gagas melalui analisis *framing* model Gamson dan Modigliani serta perbandingan penggambaran tokoh disabilitas mental.

1. Pembingkai Tokoh Disabilitas Mental

Cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila* menghadirkan tokoh yang menyandang disabilitas mental sebagai tokoh utama. Dalam penelitian ini, representasi tokoh disabilitas yang dibangun oleh pengarang dianalisis

melalui perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani berupa *idea element*, *framing devices*, dan *reasoning devices*, sebagai berikut:

1) Elemen Inti (*idea element*) Cerpen Sarap

Elemen inti dalam cerpen *Sarap* membentuk karakter Gendro sebagai anak dengan disabilitas mental yang tumbuh bersama dengan stigma yang dilekatkan oleh keluarga dan masyarakat selama dua puluh lima tahun yang menyebabkan Gendro memilih untuk bersembunyi di balik stereotip disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Aku tahu apa yang sedang ia katakan. Bahkan aku masih ingat apa yang dia katakan kemarin, bulan lalu, atau tahun lalu. Tapi aku memang pura-pura tidak tahu. Buat apa mereka tahu bahwa aku tahu. Kalau mereka selalu menganggapku tidak tahu? Lebih enak seperti ini saja. Aku pura-pura tidak tahu dan mereka menganggapku tidak tahu, lagi pula, aku suka saat Ibu menasihati seperti ini.” (FA/CS/69)

Ibu menasihati Gendro yang berbuat ulah dengan mencubit paha anak kecil hingga berbekas di pahanya. Gendro mendengarkan semua nasihat yang dituturkan oleh ibunya, bahkan ia masih mengingat semua nasihat ibunya yang dituturkan kemarin, bulan lalu, atau tahun lalu. Namun, Gendro seolah tidak mendengarkan Ibu dan menikmati dunianya. Sikap sosial orang tua dan masyarakat dalam memperlakukan anak disabilitas yang telah berusia dewasa. Namun, masih dianggap seperti anak-anak karena adanya anggapan bahwa kemampuan komunikasi dan daya tangkap anak disabilitas yang rendah sehingga harus menggunakan kata atau kalimat yang sederhana. Hal itulah yang diketahui oleh masyarakat terhadap disabilitas. Gendro pun tidak merasa keberatan dengan stereotip yang dilekatkan kepadanya dan menikmati kasih sayang yang ditunjukkan oleh ibunya melalui nasihat dan pujian untuknya.

2) Perangkat Pembingkai (*framing devices*)

Struktur *framing* terdapat lima elemen, yakni: *metaphors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual images*. Namun, dalam penelitian ini hanya terdapat empat elemen kecuali *visual images* karena cerpen *Sarap* adalah bagian dari kumpulan cerpen sehingga tidak memiliki *cover* sendiri.

a) *Metaphors*

Elemen *metaphors* berupa pemilihan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam membuat

pengandaian untuk mengungkapkan isi hati terdalam dari tokoh Gendro. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Agar matanya hanya tinggal bingkai jendela tanpa penutup, yang dengan melewatinya aku bisa masuk ke dalam tubuhnya kembali. Badanku yang mengecil akan terapung-apung mengikuti arus darah, dari matanya ke kerongkongan, lalu ke dada, berputar-putar di gundukan payudaranya, hingga jatuh ke rahimnya. Aku akan meringkuk dan sembunyi di tempat tidur paling nyaman yang kutinggalkan dua puluh lima tahun silam. Pasti dia juga lebih senang kalau aku dulu tetap berada di situ tanpa pernah dilahirkan.” (MT/CS/68)

Pemakaian metafora *vehicle* pada kalimat, “Agar matanya hanya tinggal bingkai jendela tanpa penutup, yang dengan melewatinya aku bisa masuk ke dalam tubuhnya kembali. Badanku yang mengecil akan terapung-apung mengikuti arus darah, dari matanya ke kerongkongan, lalu ke dada, berputar-putar di gundukan payudara hingga jatuh ke rahimnya.” Untuk mengungkapkan citra dari cara berpikir Gendro yang ingin masuk ke tubuh ibunya melalui bola mata hingga menuju ke rahim dan pemakaian metafora *tenor* dalam kalimat “Aku akan meringkuk dan sembunyi di tempat tidur paling nyaman yang kutinggalkan dua puluh lima tahun silam.” Untuk menjelaskan makna dari keinginannya yang ingin ke rahim untuk kembali menjadi bayi lagi.

Elemen *metaphors* digunakan untuk menekankan perasaan kecewa Gendro kepada ibunya yang memarahinya tanpa ada ruang untuk ia menjelaskan kepadanya. Gendro pun berandai-andai untuk dapat kembali ke rahim ibunya karena ia percaya bahwa orang tuanya akan bahagia apabila dulu ia tidak dilahirkan supaya orang tuanya tidak menahan beban aib memiliki anak disabilitas.

b) *Catchphrases*

Elemen *catchphrases* yang berupa frasa yang menonjol, yakni “jatah nasib” yang merujuk kepada kondisi Gendro sebagai penyandang disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Justru akan menjadi aneh dan seperti melawan jatah nasib. Biarlah tetap seperti ini saja. Toh aku tetap ada di sini.” (CT/CS/70)

Penyandang disabilitas dianggap sebagai jatah nasib atau takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan sehingga keluarga yang memiliki anak disabilitas harus menjalani takdir yang diterima.

c) *Exemplaar*

Elemen *exemplaar* untuk memperkuat bingkai disabilitas dari sisi orang tua yang memiliki anak disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Ibu kemudian membuat pengakuan. Ia seperti orang yang sedang mengakui kesalahan. Bicara pelan-pelan, penuh kepasrahan, dengan sepenuh hati mengharap dimaafkan, lalu Bapak ikut bicara. Dalam suasana kepasrahan yang sama, dalam pengharapan yang tak berbeda.”(EE/CS/71)

Sikap penerimaan diri memiliki anak disabilitas mental ditunjukkan oleh orang tua Gendro melalui pengakuan dan mengenalkan Gendro kepada tetangga baru dan berharap lingkungan masyarakat memberikan dukungan sosial dengan menerima anak kebutuhan khusus di wilayah tempat tinggal mereka.

d) *Depiction*

Elemen *depiction* berupa eufemisme atau penghalusan ucapan yang berbentuk klausa “memiringkan telunjuk di kening” untuk menggantikan kata gila. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Seorang polisi menunjuk ke arah rumahku. Lalu kudengar beberapa orang berkata, “Di situ cuma ada anak itu,” sambil memiringkan telunjuk di keningnya.” (DP/CS/75—76)

Di Indonesia, masyarakat membentuk gestur untuk menyebut orang gila dengan cara telunjuk tangan digerakkan secara miring di depan kening. Warga yang berada di sekitar TKP (tempat kejadian perkara) memberi tahu polisi yang akan meminta keterangan kepada Gendro dengan membentuk gestur tersebut. Polisi yang memahami makna dari gestur yang diberikan oleh warga dengan segera menyingkahkan Gendro dan mencari saksi lain sebab pernyataan dari Gendro hanya dapat dijadikan petunjuk saja dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara sempurna di persidangan.

2) **Perangkat Penalaran (*reasoning devices*)**

Dalam struktur *reasoning devices* terdapat tiga elemen, yakni *roots*, *appeal to principle*, dan *consequences*.

a) *Roots*

Elemen *roots* menunjukkan adanya ancaman berbahaya yang dirasakan oleh anak-anak yang disebabkan oleh kehadiran Gendro di sekitar mereka. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Anak-anak yang tadinya berjalan pelan itu tiba-tiba berlari melewatiku. Yang paling depan berteriak, “Ada Gendro ... ada Gendro...! Aku jelas mendengarnya. Tiba-tiba saja, muncul niat usilku. Aku berlari di belakang mereka. Seperti hendak mengejar, lalu melumat merkea semua dengan mulutku. Padahal, aku hanya berpura-pura.” (RO/CS/72)

Orang yang menyandang disabilitas mental dianggap berbahaya yang tidak segan untuk melakukan hal-hal kriminal yang dapat melukai orang di sekitar sehingga membuat orang-orang dari berbagai usia menghindar dari Gendro untuk menyelamatkan diri.

b) *Appeal to Principle*

Elemen *appeal to principle* memuat klaim moral disabilitas dalam masyarakat berbentuk larangan untuk berinteraksi dengan disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Pasti ibunya berkali-kali memberitahu anak itu, “Jangan pernah main sama Gendro lagi. Kalau ada dia pergi jauh-jauh.”” (ATP/CS/70)

Klaim moral yang dianut oleh masyarakat terhadap orang dengan disabilitas adalah larangan untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Stigma orang yang menyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang membuat masalah dan memiliki emosi yang tidak stabil sehingga muncul rasa tidak nyaman dan kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dilakukan oleh Gendro terhadap anaknya.

c) *Consequences*

Elemen *consequences* mbingkai efek dari pelabelan disabilitas yang membuat Gendro memilih untuk menyembunyikan ekspresi perasaan dan pengetahuannya baik dari keluarga maupun tetangga. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Aku tahu Ibu begitu menyayangiku. Tapi untuk itu pun aku sengaja pura-pura tidak tahu. Aku tak tahu, apakah ia tahu kalau aku sangat mencintainya. Aku selalu tahu saat dia kecewa, marah, atau sedih, atas apa yang aku lakukan. Aku akan merasa bersalah dan menyesal. Seperti yang aku rasakan saat ini. Tapi ya harus bagaimana lagi. Tidak mungkin kan, orang seperti aku tiba-tiba memeluk Ibu, meminta maaf dan mengatakan penyesalan.” (CN/CS/69—70)

Konsekuensi yang harus dihadapi oleh Gendro yang menyandang disabilitas, yakni tidak dapat menunjukkan balasan kasih sayang kepada ibunya dan memilih untuk menyembunyikan pengetahuannya terhadap hal-hal yang harus dilakukan saat berbuat kesalahan ke ibunya karena adanya pemahaman yang keliru terhadap orang dengan disabilitas.

3) Elemen Inti (*idea element*) Cerpen *Si Gila*

Elemen inti dalam cerpen *Si Gila* melihat realita tokoh Aku seorang disabilitas mental yang hidup di jalanan. Pembingkaiannya ini mengonstruksi pengalaman yang kurang menyenangkan dari sisi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Tahu aku tersungkur banyak orang mengerubungi ramai bertepuk tangan. Sebagian celometan menyemangati sang polisi. Sebagian menyemburkan sumpah serapah kepadaku.” (FA/CSG/04)

Penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata dan dianggap tidak berdaya oleh masyarakat sehingga isu kekerasan terhadap orang disabilitas masih sering terjadi di ranah publik

4) Perangkat Pembingkai (*framing devices*)

Struktur *framing* terdapat lima elemen, yakni: *metaphors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual images*. Namun, dalam penelitian ini hanya terdapat empat elemen kecuali *visual images* karena cerpen *Si Gila* adalah bagian dari kumpulan cerpen sehingga tidak memiliki *cover* sendiri.

a. *Metaphors*

Elemen *metaphors* berupa pemilihan kalimat untuk menunjukkan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh Aku sebagai penyandang

disabilitas yang sering merasa kelaparan. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Perutku ikut perih. Bukan karena efek ditempeleng tapi rasa lapar yang tak kurasakan sejak semalam mendadak bangkit. Cacing-cacing di usuku berteriak-teriak minta jatah. Padahal perutku biasanya kuat.” (MT/CSG/06—07)

Pemakaian metafora hiperbola pada kalimat “Cacing-cacing di usuku berteriak minta jatah” untuk mengungkapkan rasa lapar. Orang dengan disabilitas mental yang hidup di jalanan sering merasa lapar dan memilih untuk bertahan hidup dengan mengais sisa makanan untuk dapat dikonsumsi hari ini.

b. *Catchphrases*

Elemen *catchphrases* dalam bentuk jargon “jari tengah” yang dipahami secara berbeda oleh seorang pengendara motor dan tokoh Aku. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

““Hahaha,” aku tergelak. Tak mau kalah aku membalasnya, meniru mengacungkan jari tengah tangan kiriku walaupun tak tahu maksudnya.” (CT/CSG/06)

Penggunaan jargon jari tengah dipahami secara berbeda oleh masyarakat dan tokoh Aku. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pergaulan dan komunikasi yang terjadi. Masyarakat memahami jargon jari tengah sebagai bentuk hinaan, sedangkan tokoh Aku memahami jari tengah sebagai bentuk sapaan.

c. *Exemplar*

Elemen *exemplar* menunjukkan perasaan dan pemikiran yang dirasakan oleh tokoh Aku dalam melihat kehidupan di sekitar sebagai penyandang disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Si anjing tahu, mendekat dan makan bagiannya sampai tandas. Lidahnya terjulur gelibetan, tampak belum kenyang. Tapi tak terdengar gonggongannya untuk protes minta tambah. Beda sekali dengan manusia yang selalu merasa kurang. Dikasih sedikit tak terima, dikasih banyak malah geger, rebutan. Seperti ayam, kalau dilepaskan pada tenang mencari makan sendiri-sendiri namun saat disebari katul jagung malah kiseru rebutan makanan adu kuat-kuatan.” (EE/CSG/09)

Penggunaan *exemplar* untuk mempertegas kekecewaan yang dirasakan oleh tokoh Aku terhadap perilaku masyarakat. Manusia dalam segi derajat lebih superior daripada hewan karena memiliki akal dan moral. Namun, tokoh Aku tidak setuju dengan anggapan tersebut sebab manusia memiliki tingkat keserakahan yang tinggi dan tidak segan untuk membunuh satu sama lain daripada hewan.

d. *Depiction*

Elemen *depiction* untuk menggambarkan bentuk stigmatisasi untuk orang yang berbeda. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Tidak jarang juga disumpahi, katanya aku ini merusak pandangan, yang lebih menyakitkan lagi kedatanganku dianggap sebagai bencana pagebluk. Virus menular yang mematikan rezeki orang pasar karena setiap bakul yang kudatangi.” (DP/CSG/07)

Pelabelan negatif dengan sebutan bencana, pagebluk, dan virus untuk penyandang disabilitas mental yang dianggap sebagai pengganggu pedagang pasar. Stigmatisasi ini dibentuk untuk membedakan kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang tertindas.

5) **Perangkat Penalaran (*reasoning devices*)**

Dalam struktur *reasoning devices* terdapat tiga elemen, yakni: *roots*, *appeal to principle*, dan *consequences*.

a. *Roots*

Elemen *roots* menunjukkan adanya peristiwa sebab dan akibat yang terjadi dari adanya prasangka terhadap penyandang disabilitas sehingga timbul rasa tidak nyaman dari masyarakat dengan keberadaan tokoh Aku di sekitar mereka. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Setiap aku lewat, anak-anak kecil yang sebelumnya ramai main sepakbola di pinggir jalan seketika buyar kocar-kacir. Beberapa balita ikut melotot menatapku dari gendongan ibunya. Begitu pula orang-orang yang sebelumnya ngobrol di gardu pos kamplang segera menyingkir, dengan sorot mata yang mendelik, dengan air muka yang gusar bercampur marah, curiga, sekaligus waswas.” (RO/CSG/05)

Masyarakat meyakini bahwa penyandang disabilitas adalah seorang kriminal yang berbahaya

dan dapat melukai orang-orang di sekitar sehingga masyarakat memilih untuk menghindar demi keselamatan diri.

b. *Appeal to Principle*

Elemen *appeal to principle* memuat adanya prinsip moral yang diyakini oleh tokoh Aku bahwa Tuhan juga hadir dalam hidup kelompok marginal. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Duniaku sendiri tak kalah gelap. Tapi dalam kegelapan itu aku masih menemukan setitik cahaya yang kuyakini sebagai wujud cahaya Tuhan.” (ATP/CSG/10)

Tokoh Aku memiliki prinsip moral dengan meyakini adanya kasih sayang Tuhan untuknya yang menyandang disabilitas mental dan kelompok marginal lainnya, meski penyandang disabilitas dan kelompok transgender tidak bisa mengakses ibadah inklusi di tempat ibadah, tetapi Tuhan hadir untuk umatNya dan tidak terpaku hadir hanya di tempat ibadah.

c. *Consequences*

Elemen *consequences* untuk membingkai efek pemahaman yang salah terhadap orang yang terpinggirkan yang membentuk relasi sosial secara negatif. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

““Gerr! Hahaha!” orang-orang melihatnya tertawa terbahak-bahak, tak peduli pada korban kecelakaan. Bencong itu akhirnya mati di pangkuan mitranya yang menangis tersedu-sedu di tengah jalan tersiram hujan. Jiwanya terguncang, hatinya nelangsa melihat masyarakat yang menertawainya.” (CN/CSG/10)

Konsekuensi yang harus dihadapi oleh kelompok marginal adalah diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat yang membuat hubungan relasi sosial menjadi negatif. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa empati yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kematian salah satu anggota dari kelompok marginal. Masyarakat beranggapan bahwa orang tersebut bukan bagian darinya.

6) **Perbandingan Penggambaran Tokoh Disabilitas Mental**

Dalam cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila* terdapat persamaan dan perbedaan yang dibangun oleh pengarang untuk menggambarkan disabilitas mental di media.

a. Atribut Pembingkai

Atribut pembingkai yang dibingkai oleh Madasari dan Gagas dalam cerita pendek memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada pemilihan judul cerpen yang merujuk kepada kondisi kejiwaan tokoh dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Madasari menggunakan bahasa Jawa yang memiliki makna gila, yakni “*sarap*” sebagai judul cerpen, sedangkan Gagas menggunakan bahasa Indonesia, yakni “*si gila*” sebagai judul cerpen.

Untuk perbedaan terletak pada pemilihan nama tokoh dan status sosial. Dalam cerpen *Sarap*, Madasari menggunakan teknik *naming* untuk tokoh disabilitas dengan nama Gendro. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut, “Aku berhenti berlari. Ibu-ibu itu meneriakku, “Gendro! Jangan ganggu anak kecil!”” (Madasari, 2017:72). Pada kutipan tersebut memperlihatkan penyebutan nama Gendro sebagai tokoh utama dalam cerpen. Bagi masyarakat Jawa, Gendro adalah nama yang digunakan untuk laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan, sebagai berikut “Ibu memanggil, “Mas, ini lho, ada tetangga baru.”” (Madasari, 2017:71). Ibu memanggil Gendro dengan sebutan “Mas” agar ia duduk dan berkenalan dengan tetangga baru sebelah rumah.

“Mas” adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut kakak laki-laki. Namun, kata “Mas” juga bisa digunakan untuk menyebut anak laki-laki. Selanjutnya, dalam status sosial Gendro digambarkan berasal dari kelompok menengah. Hal ini didasarkan pada jenis pekerjaan orang tua Gendro yang berprofesi sebagai guru di sekolah dasar. Kode sosial guru dalam masyarakat dipandang sebagai pembimbing anak didik dan menjadi sosok teladan yang patut dicontoh di masyarakat. Hal ini terdapat pada kutipan, sebagai berikut: “Lalu Ibu dan Bapak mulai menceritakan tentang diri mereka: guru SD, sama-sama mengajar di kelas 1, tapi di sekolah yang berbeda.” (Madasari, 2017:71). Ibu dan Bapak menceritakan pekerjaannya sebagai seorang guru kepada tamu yang baru menetap di wilayah tempat tinggal mereka. Status sosial Gendro didapatkan dari garis keturunan dari Ibu dan Bapak yang berprofesi sebagai guru yang dipandang memiliki pengaruh di kehidupan masyarakat.

Dalam cerpen *Si Gila* tidak ada identitas asal usul yang jelas terhadap tokoh utama. Tokoh disabilitas hanya digambarkan dengan sebutan “Aku” dan pernah menjadi pengemis di pasar. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut: “Aku jadi ingat pernah menjadi pengemis di pasar. Jangankan dikasihani, diuluri recehan, kebanyakan ditoleh saja

tidak.” (Gagas, 2014:07). Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku tidak memiliki identitas asal usul yang jelas. Namun, ia masih memiliki ingatan pernah menjadi pengemis di pasar dan mendapatkan pengalaman buruk dengan dengan cara diabaikan keberadaannya oleh orang-orang di sekitar.

Dalam segi status sosial, tokoh Aku berada pada posisi bawah. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Beruntung berkat keadilan Tuhan, di sela-sela sampah kutemukan bungkus nasi campur. Tepatnya nasi berair campur sayur sisa buangan dari warung. Ada lagi dua pisang agak busuk setengah berlubang bekas gigitan tikus. Masih ditambah seiris semangka. Keberuntungan yang bagiku melebihi isi gudang Bulog.” (Gagas, 2014:08)

Tokoh Aku berusaha untuk mendapatkan makanan dari sisa makanan dari tempat pembuangan sampah di pasar. Tokoh Aku tidak mendapatkan peluang untuk dapat meraih status sosial yang lebih tinggi karena adanya hambatan dan batasan sikap masyarakat terhadap stigma disabilitas mental.

No	Atribut	Okky Madasari	Han Gagas
1	Judul	<i>Sarap</i>	Si Gila
2	Nama	Gendro	Tokoh Aku
3	Status sosial	Menengah	Bawah

b. Pembingkai Karakter Disabilitas

Dalam cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila* terdapat adanya kesamaan dalam penggunaan sudut pandang penyandang disabilitas, sedangkan perbedaan terdapat pada pembingkai karakter, cerpen *Sarap* membingkai tokoh Gendro yang memilih untuk mengikuti stigma disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Tapi aku memang pura-pura tidak tahu. Buat apa mereka tahu bahwa aku tahu, kalau mereka selalu menganggapku tidak tahu? Lebih enak seperti ini saja. Aku pura-pura tidak tahu dan mereka menganggapku tidak tahu.” (Madasari, 2017:69)

Tokoh Gendro dibingkai sebagai seseorang yang memilih untuk berpura-pura tidak mengerti terhadap situasi, kondisi, dan pembicaraan yang terjadi di sekitar dan tidak mempermasalahkan cara pandangan masyarakat terhadap dirinya yang

menyandang disabilitas mental, sedangkan dalam cerpen *Si Gila* membingkai tokoh Aku sebagai orang dengan disabilitas yang tidak terpengaruh oleh perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dan juga memperlihatkan rasa solidaritas dengan sesama penyandang disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Dia memang bukan saudara bukan kerabat ibaratnya kalau mati tak kehilangan. Aku sekadar ingin bagi-bagi keberuntungan, memberi pisang dan semangka ini padanya. Orang itu lebih gila dibanding aku. Tiap hari kerjanya meracau di bawah tiang lampu merah.” (Gagas, 2014:09)

Tokoh Aku menunjukkan rasa solidaritas terhadap penyandang disabilitas mental yang juga tinggal di jalanan dengan berbagi keberuntungan mendapatkan makanan sisa dengan jumlah yang banyak hari ini dan membagikannya untuk temannya dapat bertahan hidup.

c. Interaksi Sosial

Dalam kedua cerpen ini terdapat kesamaan dalam pola interaksi sosial masyarakat dengan karakter disabilitas yang menunjukkan hasil negatif. Masyarakat memandang disabilitas bukan bagian dari golongannya sehingga muncul perilaku diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Kalau aku sedang melewati dua orang yang sedang membicarakan rahasia, mereka akan terus bicara tanpa khawatir aku mendengar, karena bagi mereka, tak ada bedanya aku mendengar atau tidak.” (Madasari, 2017:73)

Keberadaan Gendro diabaikan oleh dua tetangganya yang sedang membicarakan sesuatu. Gendro dianggap tidak ada dan tetangganya juga tidak peduli apabila Gendro akan mendengarkan pembicaraan yang bersifat rahasia. Bagi tetangganya, Gendro bukan bagian dari anggota masyarakat. Selanjutnya, dalam cerpen *Si Gila* tokoh Aku rentan menjadi objek kekerasan. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Tak tahunya begitu turun dari motornya tiba-tiba tangannya menempeleng keras pipiku. “Aduh, biyung, aduh yung...” Aku tersungkur. Rasanya seperti dipukul gada besi sakit sekali.” (Gagas, 2014:06)

Tokoh Aku mendapatkan pukulan di pipi dari oknum polisi, awalnya tokoh Aku hanya ingin

menyapa oknum polisi yang selesai bertugas. Namun, tokoh Aku menyapa dengan cara yang dianggap salah oleh oknum polisi sehingga terjadi aksi kekerasan yang juga didukung oleh masyarakat.

Untuk perbedaan dalam kedua cerpen ini terletak pada pola interaksi sosial antara keluarga dengan penyandang disabilitas yang ada dalam cerpen *Sarap*. Orang tua Gendro menerima keadaan Gendro dan memberikan kebebasan serta kepercayaan sepenuhnya kepada anaknya untuk melakukan aktivitas seperti orang nondisabilitas. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

“Jam tujuh pagi. Ibu dan Bapak baru berangkat kerja. Tinggallah aku sendirian di rumah, bersama nasi dan lauk yang dimasak Ibu pagi-pagi, serta uang sepuluh ribu, jatahku untuk jajan dan rokok hari ini.” (Madasari, 2017:72)

Pola asuh Ibu dan Bapak yang mengajarkan Gendro untuk dapat melakukan aktivitas secara mandiri, yakni mengambil nasi serta lauk di piring dan mampu untuk membeli jajan di warung sendiri dengan uang saku harian.

Pembahasan

Orang dengan disabilitas mental hidup dengan stigma yang dibentuk oleh masyarakat. Istilah stigma digunakan untuk merujuk kepada atribut yang sangat mendiskreditkan individu yang utuh menjadi individu yang terpinggirkan (Goffman, 1963:03). Menurut Goffman (1963:04) stigma diklasifikasikan ke dalam 3 jenis, yaitu: stigma fisik, stigma karakter, dan stigma sekumpulan anggota. Dalam cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila* termasuk ke dalam stigma karakter yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan dari tokoh Gendro dan tokoh Aku. Konsep stigma dibagi menjadi empat bagian, yakni pelabelan, stereotipe, pemisahan, dan diskriminasi.

1. Pelabelan

Menurut Link dan Phelan (2001:367—368), pelabelan adalah seleksi sosial atas adanya perbedaan pada manusia. Budaya menentukan adanya pembubuhan terhadap pelabelan. Dalam budaya Indonesia pelabelan terhadap penyandang disabilitas mental dapat dilihat pada kutipan teks cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila*, sebagai berikut;

“Lalu kedengar beberapa orang berkata, “Di situ cuma ada anak itu,” sambil memiringkan telunjuk di keningnya.” (Madasari, 2017:76)
“Anak sekolah itu pilih memutar pegangan gas melajukan motornya sambil

mengacungkan jari tengah dan berteriak, "Dasar gila, edan!" (Gagas, 2014:06)

Bentuk pelabelan terhadap orang disabilitas mental melalui pemakaian bahasa nonverbal (menggerakkan jari telunjuk yang dimiringkan di kening) dan bahasa verbal (*gila/edan*). Pelabelan digunakan untuk memudahkan proses mengidentifikasi individu/kelompok tertentu.

2. Stereotipe

Menurut Link dan Phelan (2001:369) bahwa stereotip digunakan dalam membuat penilaian sepersekitan detik dan beroperasi secara otomatis dan tidak sadar. Tokoh Gendro dan tokoh Aku mengalami bentuk stereotip yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

"Pasti ibunya berkali-kali memberitahu anak-anak itu, "jangan pernah main sama Gendro lagi. Kalau ada dia pergi jauh-jauh." (Madasari, 2017:70)

"Katanya aku ini merusak pandangan, yang lebih menyakitkan lagi kedatanganku dianggap sebagai bencana, pagebluk. Virus menular yang mematikan rezeki orang pasar karena setiap bakul yang kudatangi, orang-orang yang belanja di situ segera menyingkir tak jadi beli." (Gagas, 2014:06)

Stereotip orang dengan disabilitas mental yang terbentuk dalam budaya di masyarakat adalah orang yang harus di jauhi akibat adanya pemahaman bahwa orang dengan disabilitas mental memiliki emosi yang tidak stabil dan kondisi kesehatan jiwa yang tidak baik.

3. Pemisahan

Menurut Link dan Phelan (2001:370), pemisahan antara kami (orang yang memberikan label) dan mereka (orang yang diberikan label) terjadi secara alami. Bentuk pemisahan antara kami (masyarakat) dan mereka (tokoh Gendro dan tokoh Aku) terdapat pada kutipan di bawah ini;

"Kalau aku sedang melewati dua orang yang sedang membicarakan rahasia, mereka terus bicara tanpa khawatir aku mendengar. Karena bagi mereka, tak ada bedanya aku mendengar atau tidak." (Madasari, 2017:73)
"Setiap aku lewat, anak-anak kecil yang sebelumnya ramai main sepakbola di pinggir jalan seketika buyar kocar-kacir. Beberapa balita ikut menatapku dari gendongan ibunya. Begitu pula orang-orang

yang sebelumnya ngobrol di gardu poskamling segera menyingkir, dengan sorot mata yang mendelik, dengan air muka yang gusar bercampur marah, curiga, sekaligus was-was." (Gagas, 2014:05)

Bentuk pemisahan diri antara masyarakat dengan penyandang disabilitas yang ditampilkan oleh tokoh Gendro dan tokoh Aku adalah pemisahan diri dalam interaksi sosial. Masyarakat dan penyandang disabilitas telah tertanam dalam pemikiran bahwa ada yang "berbeda dan dibedakan" yang terjadi secara alami.

4. Diskriminasi

Menurut Link dan Phelan (2001:371), konsekuensi yang dirasakan langsung dari keberhasilan pelabelan dan stereotip negatif adalah penempatan individu/kelompok ke dalam hierarki status yang diturunkan. Tokoh Gendro dan tokoh Aku mengalami diskriminasi, hal ini terdapat kutipan di bawah ini;

"Yang paling depan berteriak, "Ada Gendro ... ada Gendro." (Madasari, 2017:72)

"Tak tahunya begitu turun dari motornya tiba-tiba tangannya menempeleng keras pipiku. Aduh biyung, aduh yung..." aku tersungkur. Rasanya seperti dipukul gada besi sakit sekali" (Gagas, 2014:06)

"Gerr! Hahaha!" orang-orang melihatnya tertawa terbahak-bahak, tak peduli pada korban kecelakaan." (Gagas, 2014:10)

Tokoh Gendro dan tokoh Aku adalah korban dari perilaku *ableism* masyarakat dengan adanya pelabelan dan stereotip negatif disabilitas. Praktik diskriminasi yang terdapat dalam cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila*, berupa; bahan ejekan, candaan, dan objek kekerasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembingkai tokoh disabilitas mental dalam cerpen *Sarap* karya Madasari dan cerpen *Si Gila* karya Gagas menyajikan bentuk representasi disabilitas yang tampil dengan bentuk identitas dan citra disabilitas yang berbeda dari media sebelumnya. Dalam cerpen *Sarap* membingkai tokoh Gendro sebagai karakter disabilitas yang dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, mampu menerima dan mengingat isi komunikasi, dan dapat memutuskan jalan hidupnya yang memilih

untuk bersembunyi di balik stigma disabilitas dengan risiko dan keuntungan yang harus dihadapi, sedangkan dalam cerpen *Si Gila* membingkai tokoh Aku sebagai karakter yang berani untuk menolak pandangan negatif masyarakat terhadap disabilitas dengan cara mengkritik masyarakat yang melakukan tindakan diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas dan memiliki rasa solidaritas tinggi sesama kelompok marginal lainnya.

Dalam perbandingan representasi dalam cerpen *Sarap* dan cerpen *Si Gila* memiliki perbedaan dan kesamaan dalam mengonstruksi tokoh disabilitas. Untuk perbedaan mencakup pemilihan judul, identitas diri, status sosial, karakter disabilitas, dan interaksi antara Ibu Bapak dengan Gendro yang positif dengan cara menerima dan mendidik Gendro untuk menjadi individu yang mandiri. Untuk kesamaan terlihat dari pola interaksi sosial yang negatif antara masyarakat dengan tokoh Gendro dan tokoh Aku yang memicu adanya sikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian terhadap representasi tokoh disabilitas mental dalam cerpen dengan teori analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Penulis menyarankan hal-hal berikut ini:

- 1) Bagi pengarang, untuk lebih banyak dalam menampilkan tokoh disabilitas dengan bentuk representasi yang positif dalam karya sastra.
- 2) Bagi pembaca, untuk memperhatikan sumber informasi dan/atau bahan bacaan terkait penggambaran disabilitas mental di media massa, agar pembaca yang masih awam dengan disabilitas dapat menekan perilaku diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai pembingkai disabilitas di media massa.

DAFTAR RUJUKAN

- An'ars, G. (2019, November 21). *Disabilitas dan Disfungsi Keluarga dalam Sastra*. OkkyMadasari.net. <https://okkymadasari.net>
- Badan Pusat Statistik. (2023, April 02). *Disabilitas*. sensus.bps.go.id.
- Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur (2018) *Validitas dan Realibilitas Penelitian*

Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS. Bogor: Mitra Wacana Media.

Burton, Graeme. (2005). *Media and Society Critical Perspectives*. United Kingdom: Open University Press.

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta:LKiS.

Gagas, Han. (2014). *Catatan Orang Gila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gagas, Han. (2018). *Percakapan 2 Perasaan*. Yogyakarta: BASABASI.

Indonesia. *Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. Tambahan Lembaran Nomor 3886. Sekretariat Negara. Jakarta.

Indonesia. *Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Tambahan Lembaran Nomor 5871. Sekretariat Negara. Jakarta.

Indonesia. *Peraturan Dewan Pers Nomor: 01/PERATURAN-DP/II/2021 Tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas*.

Link, Bruce G. dan Jo C. Phelan. (2001). *Conceptualizing Stigma*. *Annual Review of Sociology*, 365-385.

Madasari, Okky. (2017). *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyono; Artawa, K; Asteria, P. 2017. *Syntactic Simplicity in Dyslexic Children's Utterances*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nO8u6iwAAA-AJ&citation_for_view=nO8u6iwAAAAJ:W7OEmFMylHYC. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,

Mulyono; Subiyanto, Agus; Asteria, P. 2018. *Information Structure of the Utterances Spoken by Children with Mental Retardation: a Case Study on Ansyah*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nO8u6iwAAA-AJ&citation_for_view=nO8u6iwAAAAJ:Ys

[MSGLbcyi4C](#). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Mulyono; Subiyanto, Agus; Artawa, Ketut; Pastika, I. Wayan. The Variation of Sentence Structure in the Dyslexic Children's Speech. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nO8u6iwAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=nO8u6iwAAAJ:BqipwSGYUEgC. Denpasar: Universitas Udayana

Salsabila, Nadia Nurul dan Mulyono. 2023. *Representasi Budaya Literasi Baca-Tulis Dalam Film Melukis Pantai (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nO8u6iwAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=nO8u6iwAAAJ:fPk4N6BV_jEC. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

